

EKSISTENSI SITUS PANGRUMASAN SEBAGAI CAGAR BUDAYA DI BANJARANYAR TAHUN 2017-2024

Muhamad Rizal Antoni^{1*}, Yat Rospia Brata², Sudarto³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: muhamad_rizal_antoni@student.unigal.ac.id ^{1*}

ABSTRACT

This study examines the existence of the Pangrumasan Site as a cultural heritage site in Banjaranyar-Ciamis from 2017 to 2024, which has become a historical and cultural heritage through the traditions and religious activities of the local community. The purpose of this study is to describe the preservation and development of the site as well as the preservation efforts by the community, caretakers, and village government. A historical method with a critical interdisciplinary approach was used through observation, interviews, literature studies, and documentation. This site is preserved through the traditions of Nyimbur, Ngamumule, pilgrimage, and regular recitation of the Quran. Physical preservation includes building renovation and environmental maintenance. Volunteer communities and the younger generation are involved in the management and development of the site as a destination for religious tourism and local wisdom education. This preservation not only preserves historical value but also supports the economy, society, and spirituality of the community, serving as a reference for future cultural heritage protection regulations.

Keywords: *Existence, Pangrumasan Site, Cultural heritage, Preservation, Banjaranyar*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji eksistensi Situs Pangrumasan sebagai cagar budaya di Banjaranyar-Ciamis pada 2017-2024, yang menjadi warisan sejarah dan budaya melalui tradisi dan aktivitas religius masyarakat setempat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelestarian dan perkembangan situs serta upaya pelestarian oleh masyarakat, juru kunci, dan pemerintah desa. Metode historis dengan pendekatan interdisipliner kritis digunakan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Situs ini terjaga melalui tradisi Nyimbur, Ngamumule, ziarah, dan pengajian rutin. Pelestarian fisik meliputi renovasi bangunan dan pemeliharaan lingkungan. Komunitas relawan dan generasi muda dilibatkan dalam pengelolaan, serta pengembangan situs sebagai destinasi wisata religi dan edukasi kearifan lokal. Pelestarian ini tidak hanya menjaga nilai sejarah, tetapi juga mendukung ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat, menjadi rujukan bagi regulasi perlindungan cagar budaya di masa depan.

Kata Kunci: Eksistensi, Situs Pangrumasan, Cagar budaya, Pelestarian, Banjaranyar

Cara citasi: Antoni, M. R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2026). Eksistensi Situs Pangrumasan Sebagai Cagar Budaya Di Banjaranyar Tahun 2017-2024. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (1), 42-55.

PENDAHULUAN

Di Indonesia kawasan yang sangat cukup memiliki aset berharga bagi masyarakat lokal dengan latar peninggalan sejarah adalah situs-situs. Menurut Yoeti (2006), menjelaskan situs merupakan bidang tanah tempat kegiatan masyarakat terdahulu, yang di dalamnya terdapat beberapa benda-benda bekas peninggalan sejarah baik gabungan dari ekofak, artefak, dan fitur. Adapun beberapa situs peninggalan sejarah yang berada di Jawa Barat yaitu Situs Gunung Gatot, Singa Perbangsa, Gunung Susuru, Gandoang, Tambaksari, Garusela, Bumi Alit, Gunung Padang, Karangkamulyan, Astana Gede Kawali, Panjalu, Buyut Manguntapa, Candi Cangkuang, Pasir Lulumpang dan lain sebagainya (Nuralia, 2015).

Situs sejarah memiliki peran penting sebagai tempat peninggalan sejarah bagi masyarakat lokal, yang mencakup pelestarian budaya, pendidikan, dan pengembangan pariwisata-religi (Brata et al., 2022). Tempat tersebut menyimpan nilai-nilai sejarah yang penting bagi identitas masyarakat, mendidik generasi muda serta mendorong pengembangan ekonomi melalui pariwisata. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah bekerja sama menjaga dan memanfaatkan situs-situs ini secara efektif. Situs menyimpan artefak, dalam arkeologi mengandung pengertian benda (atau bahan alam) yang memang jelas dibuat oleh tangan manusia. Benda tersebut berupa bahan alam yang diubah sebagian oleh manusia seperti arca, kapak batu, dan kayu) atau berupa benda lain dari bahan alam yang seluruh bentuknya diciptakan manusia (seperti wadah tanah liat, alat serpih, arca logam). Ciri utama artefak bersifat “*movable*”, yaitu dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa merusak dan menghancurkan bentuknya (Anwar, 2009).

Di era modern situs sejarah memiliki peran penting karena berfungsi sebagai jendela memahami masa lalu (Chatulistiwa et al., 2024), memperkuat identitas budaya (Rizki & Siregar, 2023), dan membangun pemahaman sosial, politik, dan ekonomi suatu bangsa (Ramadanti, 2023; Aulia, et al., 2024). Peran penting situs sejarah di era modern adalah memberikan sumber belajar langsung tentang peristiwa masa lalu, memungkinkan generasi muda memahami dan menghargai sejarah (Firdaus, 2019). Melalui kunjungan langsung, pelajar atau mahasiswa memperoleh pemahaman praktis tentang sejarah, yang tidak bisa didapatkan dari buku teks (Setyawan et al., 2024). Seperti, situs Candi Borobudur, Prambanan, Gunung Padang yang dijadikan sebagai objek wisata tetapi juga sebagai alat pembelajaran sejarah yang menyentuh langsung pelajar atau mahasiswa, meningkatkan kesadaran terhadap peristiwa penting sejarah (Lestari & Soebijantoro, 2022; Touwe, 2024).

Pelestarian budaya dan identitas situs sejarah berfungsi sebagai penjaga warisan budaya dan identitas suatu bangsa (Indrawati & Sari, 2024; Alfarizi et al., 2025). Lawang sewu yang berada di kota Semarang melambangkan identitas sejarah bangsa tersebut, Situs ini mengingatkan perjalanan panjang sejarah dan membantu menjaga nilai-nilai budaya tradisional di tengah globalisasi. Pelestarian situs sejarah berkaitan dengan pemeliharaan seni, arsitektur, dan tradisi yang telah ada ratusan atau ribuan tahun yang lalu (Paryana, 2022). Ini mendukung keberagaman budaya dan mengurangi resiko hilangnya pengetahuan atau tradisi penting yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Disamping itu situs sejarah seringkali menjadi subjek penelitian ilmiah, baik di bidang arkeologi, antropologi, sejarah, maupun ilmu sosial lainnya. Penemuan-penemuan baru di situs-situs membuka wawasan tentang peradaban terdahulu, memperkaya pengetahuan manusia, dan memberikan inspirasi bagi penemuan teknologi ataupun ide-ide terkini.

Melalui situs-situs ini, kita dapat melihat bagaimana warisan budaya masa lalu terus mempengaruhi pemikiran dan inovasi saat ini, serta memberikan inspirasi bagi generasi mendatang dalam memahami sejarah manusia dan menjaga relevansi nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Warisan budaya, termasuk situs bersejarah, memainkan peran kunci dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu bangsa (Kendra, 2024; Indrawati & Sari, 2024). Di Indonesia, banyak situs tidak hanya menjadi tempat pelestarian ritual tradisi, tetapi menjadi simbol identitas masyarakat lokal yang kaya sejarah. Melalui pelestarian yang tepat, dapat dipastikan bahwa warisan ini terus ada untuk dinikmati generasi mendatang (Merza et al., 2024). Dengan memahami sejarah melalui situs-situs ini, masyarakat belajar tentang perkembangan peradaban mereka. Situs sejarah sebagai sumber belajar efektif di sekolah dan berfungsi sebagai tempat menanamkan nilai karakter.

Keberadaan situs yang banyak dikunjungi masyarakat memberikan informasi tentang perjalanan Kyai Bagus Santri Apu Putera dalam menyebarkan agama Islam. Salah satu komunitas masyarakat tradisional yang masih eksis keberadaannya sampai sekarang adalah masyarakat adat di situs Pangrumasan desa Banjaranyar - Ciamis. Keberadaan Situs ini memberikan informasi tentang keberadaan masyarakat tradisional yang sampai saat ini masih menjalankan adat istiadat di masa lalu, serta alat perangkat bangunan lama, seperti makam, bale dan benda-benda keramat termasuk tinggalan benda bersejarah tersebut merupakan wujud eksistensi budaya tersebut. Peninggalan benda-benda bersejarah tersebut merupakan wujud eksistensi suatu budaya di lingkungan dan tempat tersebut (Sudarto et al., 2025).

Eksistensi menurut Fadhillah (2009) adalah cara manusia berada dalam dunia yang berbeda dengan beradanya benda-benda. Beradanya benda-benda menjadi bermakna karena adanya eksistensi dari manusia. Menurut Desi (2003), eksistensi berasal dari kata latin, yaitu *existere* berarti keberadaannya aktual, timbul, dan muncul. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sister* berarti muncul. Cukup banyak definisi dijelaskan, seperti; eksistensi sebagai suatu yang memiliki aktualitas, yang menekankan dan dialami atau sesuatu itu memang ada. eksistensi merupakan kesempurnaan, dan merupakan suatu apa yang ada. Dari beberapa pengertian tersebut, disimpulkan bahwa eksistensi merupakan keberadaan yang mengandung unsur bertahan, namun dapat mengalami perkembangan pertumbuhan dan kemunduran tergantung manusia itu sendiri, karena eksistensi dapat bermakna apabila keberadaan manusia tersebut menempatkan dan mengakui kehadiran atau keberadaan sesuatu yang bernilai (Habsari, 2018). Bangunan, makam, dan benda-benda bersejarah dapat dikatakan sebagai tinggalan arkeologis, sedangkan ritual dan tradisi yang masih dijalankan masyarakat disebut dengan kearifan lokal yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Sejak 2017, upaya pelestarian situs bersejarah telah dilakukan melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat lokal. Kegiatan penyuluhan tentang pentingnya cagar budaya telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nilai sejarah dan perlunya menjaga situs ini (Brata et al., 2022). Selain itu, penelitian dan pengembangan strategi menjadikan situs sebagai objek wisata edukatif telah dilakukan, dengan harapan menarik pengunjung dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Muhibudin, 2022; Brata et al., 2022; Mulyono et al., 2023). Upaya tersebut menunjukkan komitmen untuk menjaga nilai sejarah sekaligus memanfaatkan potensi wisata sebagai edukasi berbasis religi-spiritual. Dengan dukungan pemerintah dan keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan situs ini terus berkembang dan berkontribusi pada pelestarian budaya. Dari uraian tersebut penulis tertarik mengkajinya dalam bentuk penelitian berjudul "Eksistensi Situs Pangrumasan Sebagai Cagar Budaya Di Banjaranyar - Ciamis Tahun 2017-2024" ..

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode historis (Gottschalk, 2008: 39) dengan pendekatan interdisipliner kritis dan komprehensif, digunakan untuk mengkaji dan menguji keberadaan situs sebagai bagian dari warisan budaya yang terekam dalam masa lampau dengan cara yang sistematis, kritis, dan menyeluruh (Harrison, 2012; Malik, 2024). Metode historis menitikberatkan pada pengumpulan, verifikasi, interpretasi, serta penulisan ulang fakta dan bukti sejarah yang terkait situs Pangrumasan – Banjaranyar (Ma-alat, 2022; Kiyai, 2025). Pendekatan interdisipliner dipakai untuk memperkaya analisis dengan memadukan konsep dari ilmu sejarah sebagai ilmu utama dengan ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat situs dari berbagai dimensi budaya, sosial, dan sejarah dengan lebih tajam dan utuh, serta mencakup aspek nilai sosial, fungsi, dan perubahan yang dialami situs tersebut selama rentang waktu 2017-2024 secara kritis dan mendalam. Penyelidikan didasarkan prinsip sistematis dan seperangkat aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (historiografi) (Abdurrahman, 2007: 53).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa sumber dan metode yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang kredibel dan mendalam (Alam, 2021; Taherdoost, 2021). Studi kepustakaan digunakan sebagai fondasi utama, melalui mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen tertulis, arsip, buku, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berhubungan dengan situs dan cagar budaya tersebut, untuk mendapatkan gambaran tentang konteks sejarah dan kebijakan terkait pelestarian cagar budaya. Wawancara dilakukan dengan pelaku sejarah, masyarakat sekitar, dan para ahli yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mendalam mengenai situs Pangrumasan, sehingga memperoleh data kualitatif dan perspektif naratif yang memperkaya penelitian. Teknik studi dokumentasi diaplikasikan melalui pengumpulan bukti fisik dalam bentuk foto, rekaman, dan observasi langsung ke lapangan yang mendukung kajian visual dan faktual terhadap kondisi eksisting situs.

Teknik analisis data, menerapkan tahapan kritis yang khas dalam metode historis, dimulai dengan heuristik, berupa proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah dan data sekunder yang relevan untuk menciptakan fondasi empiris penelitian (Moustakas, 1990; Lustick, 1996). Tahap kritik sumber dilaksanakan untuk mengevaluasi keaslian dan validitas data yang diperoleh, memastikan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipercaya dan berkontribusi pada kebenaran historis. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk mengurai makna dan konteks situs, serta menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan kondisi sosial budaya yang ada, memberikan pemahaman yang lebih hidup dan komprehensif terhadap nilai cagar budaya (Kelle, 2007; Lange, 2012). Tahapan historiografi merupakan langkah akhir yang bersifat sintesis dan deskriptif, dimana hasil analisis disusun menjadi narasi sejarah yang komprehensif dan kritis. Narasi ini bertujuan memberikan gambaran objektif mengenai eksistensi, fungsi, dan pentingnya situs Pangrumasan dalam konteks sosial budaya Banjarnayar pada periode 2017-2024 secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu sejarah, sosiologi, dan antropologi memungkinkan penelitian ini tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis, memungkinkan pemahaman mendalam mengenai aspek historis, sosial, dan budaya situs sebagai cagar budaya yang terus berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, memperkaya kajian dengan dimensi sosial, budaya, dan historis secara simultan (Sjamsuddin, 2007; Ismaun, 2005). Pendekatan ini memperkuat ketepatan kajian serta validitas hasil penelitian sebagai kontribusi terhadap pelestarian dan pemahaman cagar budaya di Banjarnayar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Banjarnayar terletak di kecamatan Banjarnayar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, dengan koordinat geografis 7°31'16"S 108°32'25"E dan memiliki luas wilayah sekitar 12,38 km². Desa ini terdiri dari tujuh dusun, yakni Banjarnayar, Bulaksitu, Karanglegok, Karangsari, Sindangasih, Sukamaju, dan Sukanegara, dengan total 38 RT dan 7 RW. Batas wilayah desa Banjarnayar meliputi Desa Karyamukti dan Desa Cigayam di utara, Desa Cigayam di timur, Kabupaten Pangandaran (Desa Bungur Raya) di selatan, serta Desa Cikupa di barat. Topografi desa relatif datar hingga bergelombang dengan ketinggian 200-300 meter di atas permukaan laut, yang mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama masyarakat, serta memiliki akses jalan yang strategis ke pusat kecamatan dan kabupaten (Antoni et al., 2025).

Penduduk desa Banjarnayar berjumlah sekitar 5.316 jiwa menurut data 2024, dengan perbandingan laki-laki 2.703 jiwa dan perempuan 2.613 jiwa, serta terdiri dari 2.039 kepala keluarga. Mata pencaharian utama masyarakat dominan di sektor pertanian dan perkebunan dengan lahan sawah seluas 155,1 hektar (Antoni et al., 2025). Beberapa komoditas pertanian yang dihasilkan antara lain ubi kayu, kacang tanah, mangga, pisang, durian, karet, kopi, kelapa, dan cokelat. Selain itu, buruh tani yang bekerja dengan sistem borongan atau harian juga menjadi bagian penting dari ekonomi desa, yang biasanya mencari pekerjaan alternatif di luar musim tanam (Antoni et al., 2025). Ekonomi lokal juga didukung oleh perdagangan, industri rumah tangga, peternakan, dan pengrajin, serta sebagian

kecil warga yang berstatus pegawai negeri sipil. Namun, ada juga warga yang belum memiliki pekerjaan tetap dan bergantung pada pekerjaan musiman dan harian [Data Desa Banjaranyar 2024].

Dalam aspek sosial budaya, masyarakat Desa Banjaranyar menjaga dan memegang erat nilai-nilai tradisi leluhur, kearifan lokal, serta semangat gotong-royong yang tinggi. Interaksi sosial berlangsung harmonis dengan berbagai kegiatan komunitas seperti gotong-royong membangun fasilitas umum, pengajian rutin di tingkat RT dan dusun, serta ronda malam untuk menjaga keamanan desa (Antoni et al., 2025). Desa ini juga melestarikan tradisi budaya lokal seperti kesenian kuda lumping, tradisi Nyimbur, kobulan, Ngamumule, dan potensi kampung madu yang menjadi bagian identitas sosial budaya masyarakat Banjaranyar yang turut memperkuat kohesi dan kearifan lokal desa [Data Desa Banjaranyar 2024].

2. Eksistensi dan perkembangan situs Pangrumasan Banjaranyar – Ciamis

Situs Pangrumasan yang terletak di Desa Banjaranyar, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis, hingga kini tetap terjaga eksistensinya baik secara fisik maupun melalui pengakuan sosial dan spiritual masyarakat setempat (Antoni et al., 2025). Keberadaan bangunan serta benda pusaka yang masih lestari di situs ini diperkuat dengan tradisi dan praktik budaya yang terus dijalankan oleh masyarakat, menunjukkan bahwa eksistensi situs tidak hanya bergantung pada keberadaan fisik tetapi juga pada pengakuan sosial dan partisipasi komunitas (Sjarifah & Prasasti, 2016; Chandra, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman situs sebagai entitas hidup yang memiliki dimensi sosial dan spiritual. Situs ini dipercaya berhubungan erat dengan perjalanan dakwah dan penyebaran agama islam yang dilakukan seorang ulama Kyai Bagus Santri Apu Putera yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Menurut cerita rakyat yang turun-temurun, Kyai Bagus Santri Apu Putera merupakan tokoh sentral dalam proses islamsasi di Banjaranyar pada abad ke 15 M. Beliau bukan hanya dikenal sebagai ulama, akan tetapi merupakan seorang budayawan dan seniman yang cerdas. Dengan menggunakan metode dakwah yang digunakan oleh Kyai Bagus Santri Apu Putera melalui pementasan seni seperti wayang kulit yang diiringi oleh irama musik gamelan jawa. Menurut hasil wawancara dengan bapak Sadri, Kyai Bagus Santri Apu Putera menggunakan pendekatan yang sangat halus dalam menyebarkan agama Islam. Kyai Bagus Santri Apu Putera menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui pementasan seni, khususnya pertunjukkan wayang yang diiringi oleh alunan musik gamelan. Cara ini terbukti sangat efektif, karena selain mempertahankan unsur budaya lokal, juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pada masa itu yang memang sangat dekat dengan seni pertunjukkan (Antoni et al., 2025).

Dalam upaya pelestarian benda pusaka yang berada di situs Pangrumasan, masyarakat sekitar memegang teguh adat dan tradisi leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, berupa tradisi Nyimbur dan Ngamumule. Kedua tradisi ini memiliki persamaan yaitu merupakan prosesi penjagaan dan perawatan benda-benda pusaka (Antoni et al., 2025). Tradisi Nyimbur adalah proses pencucian benda-benda pusaka yang tersimpan di situs Pangrumasan. Kata Nyimbur dalam bahasa Sunda mengandung arti membasuh atau menyiram, dan dalam konteks ini merujuk pada proses pembersihan fisik benda pusaka dari debu, karat, dan kotoran yang menempel akibat faktor lingkungan dan usia. Kegiatan ini tidak dilakukan secara serampangan, tetapi dengan prosedur khusus yang telah diwariskan secara praktis dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Pemerintah desa melalui alokasi anggaran APBD dan promosi berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan situs Pangrumasan. Perencanaan dan pengawasan pembangunan oleh pemerintah bersama instansi terkait bertujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata sekaligus menjadikan situs sebagai pusat pendidikan, penanaman nilai, serta kegiatan religi dan ekologi (Awal et al., 2022). Situs ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas yang mempertahankan tradisi budaya warisan leluhur

sehingga eksistensinya menjadi sebuah proses pengakuan keberadaan yang berkesinambungan (Srikandi et al., 2021).

Data lapangan mengungkap keterkaitan erat situs Pangrumasan dengan Kyai Bagus Santri Apu Putera, seorang ulama penyebar Islam abad ke-15 dari Demak, Jawa Tengah. Metode dakwah Kyai Bagus yang menggunakan kebudayaan lokal seperti pementasan wayang kulit diiringi gamelan menjadi simbol proses akulturasi budaya dan agama secara damai. Keberadaan situs dan tradisi yang menyertainya mencerminkan peran tokoh agama yang memiliki karakteristik spesifik sesuai dengan konteks geografis dan historis wilayah tersebut (Wibowo, 2014; Sholeh et al., 2021; Stump, 2008; Ferg, 2020).

Dari perspektif arkeologis dan budaya, bukti situs sejarah seperti artefak keris, kujang, tombak, gamelan, serta bangunan Bale Bandung dan Bumi Kuncen menunjukkan aktivitas budaya, pendidikan, dan religi yang masih berlanjut hingga saat ini. Bale Bandung berfungsi sebagai ruang spiritual sekaligus pusat tradisi seperti Nyimbur, Ngamumule, dan pengajian Selasa Kliwon (Suherman, 2017; Revan & Kuraetin, 2023). Praktik budaya ini memperkuat fungsi situs sebagai cagar budaya yang menggabungkan pelestarian fisik dan immaterial, dan turut berperan dalam pengembangan wisata religi dan budaya (Karmina et al., 2022; Maziyah et al., 2023; Hutasoit & Rumapea, 2024).

Teori situs sejarah dan cagar budaya menegaskan bahwa situs seperti Pangrumasan memiliki fungsi edukasi, ekonomi, spiritual, dan sosial yang integral serta menjadi simbol identitas komunitas (Sharer & Ashmore, 2003; Hutasoit & Rumapea, 2024). Tradisi yang masih lestari dan pelestarian artefak secara fisik dan ritual immaterial menunjukkan integrasi cagar budaya benda dan takbenda yang menopang keberlangsungan nilai dan makna budaya. Peran Bale Bandung dalam pembelajaran dan keterlibatan generasi muda juga memperkuat tanggung jawab sosial terhadap pelestarian warisan budaya (Gandur, 2023).

Potensi ekonomi situs sebagai objek wisata religi dan budaya nyata dengan kunjungan masyarakat lokal dan luar daerah yang meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata, cenderamata, dan festival budaya tahunan. Pengembangan pariwisata yang profesional dan terencana menjadi kunci pemanfaatan potensi tersebut dengan tetap menjaga pelestarian dan keberlanjutan budaya (Awal et al., 2022; Hutasoit & Rumapea, 2024).

Keberadaan tradisi hidup yang kuat serta pengakuan spiritual masyarakat menjadikan situs Pangrumasan lebih dari sekadar tempat peninggalan fisik (Sudarto et al., 2024a; Sudarto et al., 2024). Situs ini berperan sebagai ruang hidup kolektif yang menghidupkan nilai kebersamaan, spiritualitas, dan identitas budaya, menjadi perekat sosial dan sumber kebanggaan masyarakat (Oktaviani et al., 2021; Hutasoit & Rumapea, 2024; Jannata et al., 2022; Arifin, 2024; Herliawan, 2025). Pelestarian situs yang didasarkan pada konservasi fisik dan penghormatan nilai spiritual sesuai dengan Perda Kabupaten Ciamis No.19 Tahun 2013 menjamin keberlanjutan warisan budaya untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata (Sidiq et al., 2021; Erwina, 2023).

Dengan demikian, situs Pangrumasan merupakan warisan budaya yang hidup dan terus bermakna melalui praktik tradisi, ritual, dan pengakuan spiritual masyarakat, yang memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung kesinambungan sosial dan sejarah yang dinamis (Kasmiati et al., 2024; Nasruddin, 2025; Fitri et al., 2025; Nafisah et al., 2024; Sarkowi & Irwansyah, 2024).

3. Upaya pelestarian situs Pangrumasan

Berdasarkan temuan penelitian serta teori eksistensi, cagar budaya, dan situs sejarah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pengembangan situs Pangrumasan sebagai wisata religi sekaligus pusat edukasi budaya menjadi peluang yang realistis dan strategis (Antoni et al., 2025). Rencana pengembangan ini tidak hanya berorientasi meningkatkan kunjungan masyarakat,

tetapi juga menjamin kelestarian nilai sejarah dan budaya, sekaligus mendorong manfaat ekonomis bagi masyarakat Banjaranyar.

Upaya pengembangan dan pelestarian Situs Pangrumasan dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang sistematis dan terstruktur (Antoni et al., 2025). Pertama, kegiatan sosial keagamaan seperti tawasulan, pengajian, dan dzikir khofilin secara rutin diikuti oleh masyarakat sekitar sebagai sarana konservasi nilai budaya dan spiritual yang sekaligus memperkuat eksistensi situs melalui interaksi sosial dan spiritual (Nuriyana, 2022; Sjaifrah & Prasasti, 2016). Kedua, peningkatan infrastruktur penunjang wisata seperti akses jalan, penataan Bale Bandung, dan ruang parkir merupakan kolaborasi antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah desa untuk menjaga kesakralan sekaligus kenyamanan kunjungan, termasuk pengamanan situs melalui pagar kayu untuk mencegah akses tak sah (Karmina et al., 2022; Sulviyani, 2016; Davis & Williams, 2008).

Ketiga, pengembangan wisata edukasi terpadu berbasis lanskap budaya memanfaatkan prosesi tradisi Nyimbur, Ngamumule, dan ziarah sebagai paket wisata religi yang mengedukasi pengunjung tentang sejarah dan nilai budaya lokal (Antoni et al., 2025), sehingga tradisi tidak hanya dijalankan oleh warga lokal tetapi juga diinternalisasi oleh pengunjung (Rohaeni & Emilda, 2021; Awal et al., 2022; Chandra et al., 2021). Keempat, pelibatan generasi muda sebagai pemandu lokal dan pendokumentasi mendukung regenerasi pengetahuan sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif melalui jasa pemanduan, promosi digital, dan pengembangan produk budaya (Maziyah et al., 2023; Karmina et al., 2022).

Kelima, promosi wisata religi dan budaya dengan memaksimalkan teknologi digital serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan industri pariwisata memperluas visibilitas situs dan mendukung sektor ekonomi kreatif masyarakat lokal (Irsyan et al., 2025; Mulyadi, 2020). Keenam, festival karnaval budaya yang melibatkan UMKM dan instansi terkait menguatkan branding situs sebagai ikon wisata religi sekaligus mendorong peluang ekonomi lokal (Hutasoit & Rumapea, 2024; Awal et al., 2022).

Langkah-langkah ini diterapkan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang menegaskan bahwa situs Pangrumasan bukan hanya simbol sejarah masa lalu, tetapi juga ruang belajar, spiritual, dan ekonomi yang berkelanjutan. Eksistensi situs ini diakui secara fisik, sosial, dan spiritual oleh masyarakat Banjaranyar, yang memungkinkan pelestarian tradisi sebagai ruang interaksi budaya dan religi sekaligus sumber inspirasi kebanggaan akan warisan leluhur (Oktaviani et al., 2021; Chandra et al., 2021; Menzies & Wilson, 2020; Rankin, 2018). Dukungan masyarakat dan pemerintah mendorong potensi wisata religi yang berkelanjutan agar situs tetap hidup, lestari, dan bermanfaat untuk pembangunan sosial dan ekonomi lokal.

Penegakan situs Pangrumasan yang dilakukan masyarakat Banjaranyar ini juga mendukung PERDA kabupaten Ciamis No. 19 tahun 2013 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Ciamis untuk memastikan bahwa cagar budaya dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Warisan Budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan (Antoni et al., 2025).

Hal ini pula mendukung SDGs sebagai upaya mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi semua orang pada tahun 2030. khususnya pada point 11 (*Sustainable Cities and Communities* - kota dan permukiman berkelanjutan) dan 13 (*Climate Action* - penanganan perubahan iklim), yang menekankan perencanaan permukiman berkelanjutan, sehingga menjadikan permukiman manusia yang inklusif, aman, dan berkelanjutan sembari melindungi warisan budaya. Serta untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, tujuan ini berupaya mengambil tindakan sesegera mungkin, seperti mengurangi emisi gas rumah kaca,

melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim, dan mitigasi bencana alam (Antoni et al., 2025). Pengembangan situs Pangrumasan sebagai wisata religi sekaligus pusat edukasi budaya merupakan langkah yang realistis dan strategis, seiring dengan pentingnya menjaga eksistensi cagar budaya dan situs sejarah sebagaimana dijelaskan dalam teori eksistensi dan pelestarian budaya. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga menjamin kelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya yang melekat pada situs tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan-tujuan seperti *Quality Education* (Tujuan 4), dan *Decent Work and Economic Growth* (Tujuan 8).

Sebagai wisata religi, Pangrumasan dapat meningkatkan pemahaman spiritual dan kebudayaan sekaligus memberi edukasi yang mendalam kepada pengunjung, memperkuat pelestarian identitas budaya lokal secara berkelanjutan (Handayani, 2017; Suhaila et al., 2024). Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat Banjarnegara dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sesuai dengan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat di SDGs, sehingga menciptakan manfaat ekonomi langsung seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Hartati et al., 2022; Pranoto et al., 2023). Strategi pengembangan yang mengintegrasikan aspek atraksi, fasilitas pendukung (*amenity*), aksesibilitas, serta pemberdayaan dan pelatihan masyarakat setempat akan meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pengelolaan wisata religius dan budaya, sekaligus menjaga aspek konservasi nilai sejarah (Salsabila & Eprilianto, 2024). Dengan demikian, pengembangan situs Pangrumasan tidak hanya memperkuat tatanan budaya dan sejarah, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan secara holistik, mengedepankan pelestarian lingkungan (Sudarto et al., 2024a; Sudarto, et al., 2024b), ekonomi yang inklusif, dan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar (Al Mustaqim, 2023; Antoni et al., 2025).

Penerapan teori eksistensi dan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) mendukung pengembangan situs Pangrumasan sebagai wisata religi dan pusat edukasi budaya melalui beberapa aspek krusial. Teori eksistensi dalam konteks ini menekankan pentingnya mempertahankan keberadaan cagar budaya dan situs sejarah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan suatu komunitas (Kusuma et al., 2023; Antoni et al., 2025). Pengembangan Pangrumasan bukan hanya bertujuan meningkatkan kunjungan, tetapi juga menjamin kelestarian nilai sejarah dan budaya yang melekat padanya, sehingga situs tersebut dapat terus "bereksistensi" dan memberikan manfaat jangka panjang. Pengembangan harus memastikan seluruh pembangunan sesuai peruntukannya sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022; Antoni et al., 2025). Ini selaras dengan tujuan SDGs yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya yang bijaksana. Pengembangan pariwisata yang berbasis warisan budaya, seperti situs Pangrumasan, memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata. Kolaborasi ini esensial untuk memastikan pariwisata dapat berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada (Sukono et al., 2023). Pemerintah daerah bersama aktivis lingkungan dapat mengelola dan memanfaatkan cagar budaya untuk tujuan komersial, tetapi tetap di bawah pengawasan pemerintah dan dilindungi undang-undang cagar budaya (Setiawan & Susanti, 2021).

KESIMPULAN

Situs Pangrumasan memiliki eksistensi nyata sebagai salah satu cagar budaya di desa Banjarnegara, kecamatan Banjarnegara, kabupaten Ciamis. Eksistensi ini tercermin dari keberadaan fisik peninggalan bersejarah seperti makam keramat Kyai Bagus Santri Apu Putera, bangunan tradisional (Bale Bandung, Sawala, Bumi Kuncen), dapur, serta benda-benda pusaka (tombak, keris, kujang, golok). Selain peninggalan fisik, keberlanjutan nilai budaya juga terjaga melalui pelaksanaan tradisi seperti, Nyimbur, Ngamumule, ziarah, dan Pengajian Selasa Kliwon yang masih dijalankan masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan situs tersebut tidak hanya sebagai objek sejarah, tetapi pusat aktivitas sosial dan religi yang

berkontribusi pada pelestarian identitas budaya masyarakat Banjarnegara. Sejak tahun 2017-2024, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan oleh juru kunci, masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah desa. Upaya tersebut meliputi perbaikan bangunan, pembangunan fasilitas pendukung seperti Bale Sawala, Saung Suluh, dan penataan atap Bumi Kuncen, serta penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya perlindungan cagar budaya. Tidak hanya itu, pendekatan pengembangan melalui wisata religi dan edukasi juga mulai direncanakan, sehingga situs ini diharapkan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar sekaligus memperluas fungsi edukatif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan eksistensi situs Pangrumasan sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, pemerintah daerah, akademisi, dan stakeholder pariwisata. Dukungan pendanaan, regulasi, promosi, dan keterlibatan generasi muda dalam program pelestarian menjadi faktor penentu agar situs ini dapat bertahan, berkembang, dan menjadi kebanggaan bersama yang mendukung pembelajaran sejarah, penguatan karakter budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi sejarah lokal dan mendorong kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian situs cagar budaya. Keberhasilan pelestarian situs Pangrumasan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi pelestarian situs serupa di wilayah Ciamis maupun luar daerah. Selain itu, pengembangan situs sebagai wisata edukasi dan religi berpotensi membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif berbasis budaya.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, disusun saran yang menjadi pedoman bagi berbagai pihak dalam pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan Situs Pangrumasan. Masyarakat diharapkan menjaga tradisi, kebersihan, keamanan, dan keaslian situs serta berpartisipasi aktif dalam pelestarian. Pemerintah desa disarankan membentuk tim khusus pelestari yang melibatkan generasi muda untuk regenerasi pengetahuan budaya. Pemerintah daerah diharapkan meningkatkan dukungan kebijakan dan anggaran melalui program revitalisasi dan promosi wisata sejarah yang berkelanjutan. Wisatawan diminta mematuhi norma dan tata tertib kunjungan agar keaslian situs tetap terjaga. Akademisi dan peneliti dianjurkan melakukan penelitian lanjutan dalam aspek ekonomi kreatif, strategi promosi wisata digital, dan model edukasi sejarah berbasis situs tersebut. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan mendukung pelestarian dan pengembangan Situs Pangrumasan sebagai warisan budaya yang berkelanjutan di Banjarnegara.

REKOMENDASI

Sebagai tindak lanjut penelitian, rekomendasi untuk menjaga kelestarian dan pengembangan Situs Pangrumasan meliputi penyusunan masterplan pengelolaan yang terpadu menggabungkan aspek pelestarian, pendidikan, spiritual, ekologi, dan pariwisata. Implementasi Perda Kabupaten Ciamis No. 19 Tahun 2013 harus dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait untuk menjamin perlindungan situs. Penetapan situs sebagai destinasi wisata resmi dengan fasilitas pendukung seperti perbaikan akses jalan, fasilitas informasi, pemandu lokal, dan pusat interpretasi sejarah juga penting untuk menarik pengunjung dan memberi nilai tambah. Selain itu, program kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya diperlukan untuk menjadikan situs sebagai laboratorium sejarah hidup. Promosi melalui media digital dan kerja sama dengan sektor pariwisata lokal dan regional harus dioptimalkan, disertai pengawasan rutin dan evaluasi yang berkelanjutan menggunakan metode mentoring partisipatif guna memastikan pelestarian situs secara efektif dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1-31. <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2019-1825>
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Boregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206 – 229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26-43. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.20>
- Anwar, K. (2009). *Potensi wisata budaya situs sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto*
- Antoni, M. R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarnegara. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 184 – 205. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480>
- Arifin, F. I. F. (2024). Kesadaran Toleransi melalui Pelestarian Cagar Budaya di Situs Srigading. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 2(1), 49-55. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i1.241>
- Aulia, T., Fitriyanti, S., Syuzairi, M., & Mahadiansar, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kunjungan Museum sebagai Upaya Penguatan Karakter di Kota Tanjungpinang. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(3), 153-168. doi: 10.31629/khidmat.v1i3.7314
- Brata, Y. R., Wijayanti, Y., & Sudarto, S. (2022). Penyuluhan tentang arti pentingnya penetapan cagar budaya bagi juru pelihara di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 871-878. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i2.7689>
- Chandra, R. D., Kurniawan, P. W., & Siska, Y. (2021). Eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung (Tinjauan Historis dari Tahun 1283-1945). *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1-11.
- Chatulistiwa, D., Santoso, G., Mustika, N., & Khairunnisa, S. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(2), 12-131. doi: 10.9000/jpt.v3i2.1748
- Davis, R., & Williams, E. (2008). Fences and between fences: Cultural, historical, and Smithsonian perspectives. *Journal of the Southwest*, 50(3), 243-261. doi: 10.1353/jsw.2008.0007
- Erwina, W. (2023). Diseminasi Informasi Budaya Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(2), 212-216. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i2.38044>
- Ferg, E. (2020). *Geography, religion, gods, and saints in the Eastern Mediterranean*. Routledge.
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1). 63-76.
- Fitri, A. A., Anggraeni, D. L., Siregar, M., Anggraeni, L., & Sopianingsih, P. (2025). Menguatkan Identitas Dan Hak Masyarakat Adat Melalui Implementasi Hukum Adat Di Kampung Cirende. Civic Society Research and Education: *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 15-25. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.2911>
- Gandur, C. L. (2023). Pengembangan Atraksi Wisata Situs Prasejarah Liang Bua Berbasis Wisata Edukasi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 2(9), 2146-2152. <https://dx.doi.org/10.22334/paris.v2i9>
- Handayani, A. D. (2017). *Pelestarian Nilai Nilai Tradisi Adat Dusun Cetho Dalam Rangka Pengembangan Destinasi Wisata Sejarah Dan Religi (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi Adat*

- Dusun Cetho "Galungan" dalam Pengembangan Destinasi Wisata Sejarah dan Religi di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. FISIP. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hanifah, A. (2025). "Dakwah Tokoh Agama terhadap Perubahan Sosial dan Budaya Pada Masyarakat", *intelektualita*, vol. 13, no. 2, pp. 410–420, Jan. 2025, doi: 10.19109/intelektualita.v13i2.25955.
- Hartati, S., Anugerah, M. F., & Yasri, M. T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampung Wisata Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Tahun 2020. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 2(2), 54-61.
- Harrison, R. (2012). *Heritage: critical approaches*. Routledge.
- Herliawan, A. (2025). *Strategi Pengembangan Wisata Religi Komunitas Tempat Ziarah Dan Situs Banyumas (Terasimas) Pada Situs Dan Makam Bersejarah Di Kabupaten Banyumas*. Skripsi : UINSAIZU
- Hutasoit, C. M., & Rumapea, M. E. (2024). Eksistensi Cagar Budaya Mejan Biangsa bagi Marga Kudadiri di Desa Sitinjo Kabupaten Dairi. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851, 1.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85. doi: 10.21067/jppi.v18i1.9902
- Ism aun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Historia Utama Press.
- Jannata, J., Supiarmo, M. G., Harmonika, S., Amrina, L., Alpionita, R., & Hidayat, A. (2022). Profil Peninggalan Situs Sejarah Desa Sapit sebagai Bukti Identitas Peradaban Lombok. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 98–110. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5298>
- Karina, I., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Eksistensi Situs Pasir Lulumpang di dusun Citeureup desa Golat kecamatan Panumbangan 2000-2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 670-677.
- Kasmiati, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Kelle, U. (2007). "Emergence" vs. "Forcing" of Empirical Data? A Crucial Problem of "Grounded Theory" Reconsidered. *Historical Social Research / Historische Sozialforschung. Supplement*, 19, 133–156. <http://www.jstor.org/stable/40981074>
- Kendra, J. (2024). Revitalisasi Kawasan Bersejarah: Pendekatan Desain untuk Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata. *Circle Archive*, 1(6). 1-9.
- Kiyai, G. (2025). Sabah's Heritage: The Role of the Sabah Museum in Artifact Collection and Conservation. *MINDEN Journal of History and Archaeology*, 2(1), 164-178. <https://ejournal.usm.my/mjha/article/view/4992>
- Kusuma, R. I., Ujianto, R., & Wigati, R. (2023). Penyusunan Potensi Desa Budaya Melalui Focus Group Discuss Berbasis Local Advantage. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2423-2435. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14019>
- Lange, M. (2012). *Comparative-historical methods*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5017425>
- Lestari, A. P., & Soebijantoro, S. (2022). Situs mangiran Desa Sidorejo Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 181-194. doi: 10.25273/ajsp.v12i2.13142
- Lustick, I. S. (1996). History, historiography, and political science: Multiple historical records and the problem of selection bias. *American Political Science Review*, 90(3), 605-618. <https://doi.org/10.2307/2082612>
- Malik, A. (2024). Cultural Heritage Preservation: Interdisciplinary Approaches and Challenges. *Kashf Journal of Multidisciplinary Research*, 1(07), 350-359. <https://kjmr.com.pk/kjmr/article/view/33>

- Ma-alat, P. B. (2022). Emplaced Narratives: Mapping the Istoria of Two Communities in Albay, Philippines. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 21(1), 29. 10.18848/2327-0055/CGP/v21i01/29-38
- Menzies, D., & Wilson, C. (2020). Indigenous heritage narratives for cultural justice. *Historic environment*, 32(1), 54-69.. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.831496360557966>
- Merza, D. E., Sihombing, F. L. G., Wati, L., Pasaribu, M. T. M., Syahrani, R., Alfarabi, R., ... & Indriani, S. M. (2024). Pelestarian Cagar Budaya Desa Sungai Guntung Hilir Melalui Gotong Royong Mahasiswa Kukerta MBKM UNRI. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2434-2440. doi: 10.55338/jpkmn.v6i1.4180
- Moustakas, C. (1990). *Heuristic research: Design, methodology, and applications*. Sage Publications.
- Mulyono, R. D. A. P., Aprilianto, B., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Afandi, M. F. (2023). Sustainable Tourism Pada Pengembangan Situs Beteng Di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4-1252.
- Nafisah, S., Laili, L., Cantika, N. D., Clorika, R. A., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Potensi Wisata Budaya Siti inggil Sebagai Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto. Maharsi: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 19-29. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.38>
- Nasruddin, N. (2025). Dakwah Di Aceh: Menggali Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1974–1981. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41141>
- Nuralia, I. (2015). *kearifan lokal berdasarkan tinggalan budaya di situs pangrumasan ciamis*.
- Nuriyana, S. (2022). *Tradisi Ziarah Di Situs Makam Raja-Raja Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora. UIN Alauddin Makassar.
- Oktaviani, S., Yuliantoro, & Fikri, A. (2021). *Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis*.
- Paryana, S. (2022). *Upaya pelestarian situs cagar budaya loyang mendale di kecamatan kebayakan kabupaten aceh tengah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora).
- Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 381-395. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185>
- Rahma, R. (2019). *Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) Secara Tekstual dan Kontekstual*.
- Ramadanti, A. (2023). Pemanfaatan Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Krinok: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 21-32. doi: 10.22437/krinok.v2i1.23858
- Rankin, A. (2018). *Jainism and environmental philosophy: Karma and the web of life*. Routledge.
- Ratih, D., Kusmayadi, Y., & Sondarika, W. (2022). Sosialisasi Green Behavior Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Lindung Terhadap Masyarakat di Lingkungan Situs Astana Gede Kawali. *Abdimas Galuh*, 4(1), 61-76.
- Rizki, M., & Siregar, Y. D. (2023). Peran Museum Deli Serdang Sebagai Sarana Literasi Budaya Di Lubuk Pakam. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 682-697. doi: 10.23969/literasi.v13i2.8060
- Revan, & Kuraetin, I. (2023). *Pemdes Banjarnayar Gelar Upacara Adat Sakral dan Karnaval Budaya*.
- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2021). Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat Kampung Dukuh. *Panggung*, 31(3). pp.426-438. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1716>
- Salsabila, F. S., & Eprilianto, D. F. (2024). Strategi Peningkatan Daya Tarik Pengunjung Wisata Oleh Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya (Studi Pada Pengembangan Kebun

- Raya Mangrove Gunung Anyar). *Publika*, 365-380.
<https://doi.org/10.26740/publika.v12n2.p365-380>
- Sarkowi, S., & Irwansyah, Y. (2024). Pendampingan Komunitas Sarisejaya Dalam Konservasi Situs Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Batu Urip Kota Lubuklinggau. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 7(1), 256-275.
<https://doi.org/10.31540/jpm.v7i1.3241>
- Setiawan, I., & Susanti, A. D. (2021). Study On Heritage Building Utilization In Indonesian Region Studi Pemanfaatan Bangunan Heritage Di Wilayah Indonesia. *Arsitektur Universitas Pandanaran Jurnal*, 1(2), 25-37.
- Setyawan, M. A., Rochgiyanti, R., & Susanto, H. (2024). Pemanfaatan Benteng Tundakan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMAN 1 Paringin. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 771-779. doi: 10.36526/santhet.v8i1.3683
- Sharer, R. J., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.
- Sholeh, K., Suriadi, A., & Uyun, R. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam Di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 61-76.
<https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3597>
- Sidiq, M. Z., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Mupunjung Situs Gunung Surandil Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 559-567. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8348>
- Srikandi, D. Y., Ibrahim, B., & Asril. (2021). Eksistensi Rumah Menteri Kerajaan Indragiri. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol.5 No.1, (September 2021): 33 - 41.
- Stump, R. W. (2008). *The geography of religion: Faith, place, and space*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-136.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang-Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390.
<https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).
<http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Suherman. (2017). *Terkait Sejarah Masuknya Islam, Situs Pangrumasan di Cigayam Ciamis Perlu Dilestarikan*.
- Suhaila, R., Subiyakto, R., & Okparizan, O. (2024). Implementasi Kebijakan Pembangunan Wisata Religi dan Budaya di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 4(1), 1-14.
<https://doi.org/10.52423/pamarenda.v4i1.1>
- Sukono, S., Widiyanto, H., & Supriyanto, A. E. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya di Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo Pusat*

- Kajian Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 2(2), 130-143.
<https://doi.org/10.58684/jbs.v2i2.60>
- Sjamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Taherdoost, H. (2021). Data collection methods and tools for research; a step-by-step guide to choose data collection technique for academic and business research projects. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 10(1), 10-38. <https://hal.science/hal-03741847v1>
- Touwe, S. (2024). Revitalisasi Situs Sejarah dan Kepurbakalaan sebagai Sarana Pembelajaran di Desa Hulung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Arumbai*, 2(2), 184-194. doi: 10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp184-194
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat: Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 8(1), 58-71. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>